

---

## PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA SENARU KABUPATEN LOMBOK UTARA BERBASIS PARIWISATA BERKELANJUTAN

Oleh

Nur Afiah<sup>1</sup>, Baiq Nikmatul Ulya<sup>2</sup>, Dedi Agus Pratama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mataram

E-mail: <sup>1</sup>[nurafiah@staff.unram.ac.id](mailto:nurafiah@staff.unram.ac.id), <sup>2</sup>[bn\\_ulya@unram.ac.id](mailto:bn_ulya@unram.ac.id),

<sup>3</sup>[astroboyvy495@gmail.com](mailto:astroboyvy495@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 05-02-2026

Revised: 28-02-2026

Accepted: 08-03-2026

### Keywords:

4A, Pariwisata

Berkelanjutan, Desa

Wisata Senaru.

*Abstract:* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi di Desa Wisata Senaru berdasarkan komponen 4A yang meliputi atraksi, aksesibilitas, amenities, dan layanan pendukung, serta mengidentifikasi dampak perkembangan desa senaru terhadap pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Senaru memiliki potensi yang kuat dengan dukungan aksesibilitas, fasilitas wisata yang terus berkembang, serta kelembagaan pariwisata yang aktif melalui peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Upaya tersebut penting untuk menjaga keberlanjutan desa senaru dan memastikan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dalam jangka panjang

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan pariwisata, suatu daerah dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam, budaya, dan sosial yang dimiliki untuk menciptakan berbagai peluang ekonomi. Selain memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, sektor pariwisata juga mampu membuka lapangan pekerjaan, mendorong pertumbuhan usaha lokal, serta memperkenalkan kekayaan budaya dan lingkungan kepada wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara terencana agar manfaat yang dihasilkan dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat dan lingkungan sekitar.

Salah satu daerah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata adalah Desa Wisata Senaru yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata unggulan yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan budaya yang menarik. Keindahan Air Terjun Sendang Gile dan Tiu Kelep, panorama pegunungan yang masih alami, serta keberadaan Kampung Adat Senaru menjadi daya tarik utama yang mampu menarik kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara. Selain itu, Desa Senaru juga berperan sebagai salah satu pintu gerbang utama menuju kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani yang merupakan destinasi wisata alam terkenal di Indonesia.

Potensi wisata yang dimiliki Desa Senaru tidak hanya memberikan manfaat bagi sektor pariwisata, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat setempat. Perkembangan aktivitas wisata telah mendorong masyarakat untuk terlibat dalam

berbagai usaha pariwisata, seperti penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, usaha kuliner, transportasi wisata, serta penjualan produk kerajinan lokal. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan dan menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat desa.

Pengembangan desa wisata memerlukan pengelolaan yang memperhatikan berbagai komponen pendukung destinasi. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah konsep 4A yang terdiri atas *attraction*, *accessibility*, *amenities*, dan *ancillary services*. Keempat komponen tersebut berperan penting dalam meningkatkan kualitas destinasi sekaligus mendukung penerapan pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan (Anggara et al., 2024). Atraksi menjadi faktor utama yang menarik wisatawan untuk berkunjung, sedangkan aksesibilitas memudahkan wisatawan mencapai lokasi wisata. Amenitas berfungsi memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi, sementara layanan pendukung berperan dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan pariwisata secara berkelanjutan. Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi dasar dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas.

Meskipun memiliki potensi wisata yang besar, pengembangan pariwisata di Desa Senaru juga menghadapi berbagai tantangan. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dapat memberikan tekanan terhadap lingkungan, seperti meningkatnya volume sampah, kerusakan kawasan wisata, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Selain itu, perkembangan pariwisata juga berpotensi memengaruhi nilai-nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata perlu dilakukan secara hati-hati agar manfaat ekonomi yang diperoleh tidak mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penerapan konsep pariwisata berkelanjutan menjadi sangat penting dalam pengembangan Desa Wisata Senaru. Pariwisata berkelanjutan menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sehingga kegiatan pariwisata dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang (Djumaty et al., 2022). Melalui pengelolaan yang berkelanjutan, potensi wisata yang dimiliki Desa Senaru dapat terus berkembang sekaligus menjaga kelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi. Dengan demikian, Desa Senaru memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata yang berdaya saing, memberikan manfaat bagi masyarakat lokal, serta tetap mempertahankan identitas dan kearifan lokal yang dimiliki.

## LANDASAN TEORI

### Komponen Pengembangan 4A

Menurut Sunaryo (2013), pengembangan suatu destinasi wisata dapat dianalisis melalui konsep 4A yang terdiri atas *Attraction* (atraksi), *Accessibility* (aksesibilitas), *Amenities* (amenitas), dan *Ancillary* (layanan pendukung). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengelolaan serta pengembangan destinasi wisata.

1. *Attraction* atau atraksi wisata, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Atraksi wisata dapat berupa

- daya tarik alam, budaya, maupun daya tarik buatan (Suwena et al., 2010).
2. *Amenities* atau amenitas. yaitu berbagai fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Keberadaan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama melakukan perjalanan. Fasilitas tersebut meliputi akomodasi, restoran, penyedia makanan dan minuman, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, fasilitas sanitasi, serta berbagai layanan pendukung lainnya. Menurut Sugiyama (2011), amenitas merupakan elemen yang sangat penting karena keberadaan atraksi wisata perlu didukung oleh fasilitas yang mampu menunjang aktivitas wisatawan.
  3. *Accessibility* atau aksesibilitas. Sunaryo (2013) menjelaskan bahwa aksesibilitas mencakup kondisi jalan, ketersediaan transportasi, keberadaan terminal atau bandara, petunjuk arah, serta frekuensi transportasi yang menghubungkan wisatawan dengan destinasi yang dituju. Semakin mudah akses menuju suatu objek wisata, maka semakin besar peluang destinasi tersebut untuk dikunjungi wisatawan.
  4. *Ancillary* atau layanan pendukung. Menurut Sunaryo (2013), keberadaan pemerintah, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), asosiasi pariwisata, pelaku usaha, serta berbagai lembaga terkait memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan, mengelola destinasi, melakukan promosi, serta mendukung keberlanjutan pengembangan pariwisata.

Dengan demikian, konsep 4A menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam mengidentifikasi potensi dan tingkat kesiapan suatu destinasi wisata. Keberhasilan pengembangan pariwisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik wisata yang dimiliki, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas aksesibilitas, kelengkapan amenitas, serta dukungan layanan dan kelembagaan yang tersedia di destinasi tersebut.

### **Pariwisata Berkelanjutan**

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan konsep pembangunan pariwisata yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sehingga kebutuhan wisatawan dan masyarakat saat ini dapat terpenuhi tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Konsep ini menekankan pengelolaan sumber daya wisata secara bertanggung jawab agar manfaat pariwisata dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Menurut United Nations Tourism, pariwisata berkelanjutan adalah kegiatan pariwisata yang memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini maupun masa depan, serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat.

Dalam konteks desa wisata, pariwisata berkelanjutan menjadi pendekatan yang penting karena desa wisata tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai tempat tinggal masyarakat yang memiliki budaya, tradisi, dan sumber daya alam yang harus dijaga keberlangsungannya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai potensi wisata, komponen pariwisata, serta penerapan

prinsip pariwisata berkelanjutan yang terdapat di Desa Wisata Senaru. Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara rinci mengenai kondisi destinasi, aktivitas pariwisata, peran masyarakat, serta berbagai upaya yang dilakukan dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Senaru yang berada di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Desa Senaru merupakan salah satu desa wisata unggulan yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan sosial yang sangat beragam. Desa ini juga menjadi pintu gerbang utama pendakian menuju Gunung Rinjani serta memiliki berbagai atraksi budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Kondisi tersebut menjadikan Desa Senaru sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji pengembangan pariwisata berbasis keberlanjutan.

Analisis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dihimpun secara sistematis. Selanjutnya, data yang telah terkumpul diseleksi dan disederhanakan melalui proses reduksi data agar lebih fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian yang terstruktur sehingga memudahkan proses analisis dan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai potensi wisata berdasarkan komponen 4A (attraction, accessibility, amenities, dan ancillary), serta penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Senaru.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengembangan Komponen 4A

Desa Senaru yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu desa wisata yang memiliki banyak potensi dan daya tarik wisata alam maupun budaya. Desa ini berada di kawasan kaki Gunung Rinjani sehingga memiliki suasana alam yang sejuk dan pemandangan yang sangat indah. Letaknya yang berada di dataran tinggi membuat Desa Senaru memiliki udara yang dingin dan nyaman sehingga banyak wisatawan tertarik untuk datang berkunjung. Selain dikenal sebagai desa wisata, Desa Senaru juga menjadi salah satu pintu utama menuju kawasan pendakian Gunung Rinjani yang sudah terkenal hingga ke mancanegara.

#### 1. *Attraction* (Atraksi)

Desa Senaru memiliki beragam atraksi wisata yang menjadikannya sebagai salah satu destinasi unggulan di Pulau Lombok. Atraksi wisata alam menjadi daya tarik utama yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu atraksi yang paling terkenal adalah jalur pendakian Gunung Rinjani melalui Senaru yang menjadi pintu masuk resmi menuju kawasan taman nasional. Jalur ini menawarkan pengalaman wisata petualangan dengan panorama hutan hujan tropis, udara pegunungan yang sejuk, serta pemandangan alam yang indah sepanjang perjalanan. Selain pendakian, terdapat pula Air Terjun Sendang Gile dan Air Terjun Tiu Kelep yang menjadi ikon wisata Desa Senaru. Kedua air terjun tersebut memiliki keindahan alam yang masih terjaga dengan lingkungan hutan yang asri, aliran air yang jernih, serta jalur trekking yang memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan.

Selain itu, kawasan hutan tropis, panorama lembah, serta perbukitan di kaki Gunung Rinjani juga menjadi potensi wisata alam yang mendukung kegiatan trekking, fotografi, dan wisata edukasi mengenai konservasi lingkungan. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan masih didominasi oleh atraksi wisata alam, khususnya pendakian Gunung Rinjani dan wisata air terjun. Tingginya intensitas kunjungan pada lokasi-lokasi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penumpukan sampah, kerusakan jalur trekking, erosi tanah, serta meningkatnya tekanan terhadap kelestarian ekosistem apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan dan pengawasan yang berkelanjutan.

**Gambar 1. Atraksi Wisata Alam Desa Wisata Senaru**



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Di samping kekayaan alamnya, Desa Senaru juga memiliki atraksi wisata budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Salah satu atraksi budaya yang paling dikenal adalah Kampung Adat Senaru yang masih mempertahankan rumah adat tradisional, tata kehidupan masyarakat, serta berbagai nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Wisatawan dapat mempelajari arsitektur rumah adat, mengenal adat istiadat masyarakat Sasak Bayan, serta menyaksikan kehidupan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong dan kearifan lokal. Selain itu, Desa Senaru juga memiliki potensi wisata buatan berupa homestay yang dikelola masyarakat, gardu pandang untuk menikmati panorama alam, serta pusat informasi wisata yang mendukung kebutuhan pengunjung selama berada di desa. Meskipun demikian, fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa atraksi budaya belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya tarik utama destinasi. Sebagian besar wisatawan hanya singgah untuk melihat kampung adat atau rumah adat dalam waktu yang relatif singkat sebelum melanjutkan perjalanan menuju kawasan air terjun atau pendakian Gunung Rinjani. Kondisi ini menyebabkan potensi budaya, tradisi, dan kearifan lokal belum memberikan manfaat ekonomi yang maksimal bagi masyarakat. Selain itu, pengemasan atraksi budaya dalam bentuk paket wisata, pertunjukan budaya, maupun kegiatan edukatif masih terbatas sehingga pengalaman wisata yang diperoleh pengunjung lebih banyak berfokus pada wisata alam. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa Desa Senaru memiliki potensi atraksi yang sangat lengkap, namun diperlukan pengembangan yang lebih seimbang antara wisata alam dan wisata budaya agar seluruh potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal serta mendukung terwujudnya pariwisata yang berkelanjutan.

Gambar 2. Atraksi Desa Wisata Senaru

No	Komponen Attraction	Kategori
1	Pendakian Gunung Rinjani via Senaru	Wisata alam
2	Air Terjun Sendang Gile	Wisata alam
3	Air Terjun Tiu Kelep	Wisata alam
4	Trekking hutan tropis kawasan Senaru	Wisata alam
5	Panorama lembah dan perbukitan kaki Gunung Rinjani	Wisata alam
6	Wisata edukasi konservasi kawasan Rinjani	Wisata alam
7	Kampung Adat Senaru	Wisata budaya
8	Rumah Adat Sasak Senaru	Wisata budaya
9	Tradisi dan upacara adat masyarakat Sasak Bayan	Wisata budaya
10	Kesenian dan budaya lokal masyarakat Senaru	Wisata budaya
11	Aktivitas kehidupan masyarakat tradisional	Wisata budaya
12	Wisata edukasi budaya dan kearifan lokal	Wisata budaya
13	Homestay berbasis masyarakat (community based tourism)	Wisata buatan
14	Spot fotografi dan gardu pandang alam	Wisata buatan
15	Pusat informasi wisata dan jalur interpretasi wisata	Wisata buatan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

## 2. *Aksesibility* (Aksesibilitas)

Berdasarkan kondisi aksesibilitas di Desa Senaru, terdapat beberapa fenomena dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Meskipun akses menuju Desa Senaru secara umum sudah cukup baik dengan kondisi jalan utama yang memadai dan dapat dilalui berbagai jenis kendaraan, masih terdapat kendala pada aksesibilitas mikro yang secara langsung memengaruhi kenyamanan dan keselamatan wisatawan saat mengunjungi objek wisata. Fenomena ini terlihat pada jalur menuju Air Terjun Tiu Kelep yang memiliki medan cukup berat berupa jalan setapak berbatu, anak tangga, jembatan sempit, aliran sungai, serta beberapa titik dengan kemiringan yang curam dan licin, terutama saat musim hujan. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi wisatawan lanjut usia, anak-anak, maupun wisatawan yang memiliki keterbatasan fisik sehingga belum sepenuhnya mencerminkan prinsip aksesibilitas yang inklusif. Selain itu, masih terbatasnya fasilitas pendukung seperti pegangan tangan pada jalur curam, area istirahat, papan informasi keselamatan, dan petunjuk arah yang memadai berpotensi mengurangi kualitas pengalaman wisatawan serta meningkatkan risiko kecelakaan selama perjalanan. Di sisi lain, meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke kawasan air terjun juga dapat menyebabkan kerusakan jalur trekking apabila tidak diimbangi dengan pemeliharaan infrastruktur secara berkala. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun aksesibilitas makro menuju Desa Senaru telah mendukung perkembangan pariwisata, peningkatan kualitas aksesibilitas di dalam kawasan wisata masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi agar seluruh wisatawan dapat menikmati atraksi wisata secara aman, nyaman, dan berkelanjutan.

## 3. *Aminities* (Amenitas)

Kondisi amenities di Desa Senaru, terdapat permasalahan yang masih perlu mendapat perhatian dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Meskipun amenities di Desa Senaru telah berkembang cukup pesat dengan tersedianya berbagai pilihan akomodasi, restoran, warung makan, area parkir, serta layanan wisata lainnya, kualitas dan pemerataan fasilitas tersebut masih belum sepenuhnya optimal. Fenomena yang terlihat adalah meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan tidak selalu diimbangi dengan peningkatan kualitas fasilitas dasar, terutama toilet umum, area parkir, dan ketersediaan air bersih. Pada musim kunjungan tinggi, kapasitas area parkir sering kali tidak mampu menampung jumlah kendaraan yang datang sehingga menimbulkan kepadatan dan mengurangi kenyamanan wisatawan. Selain itu, kondisi toilet umum di beberapa lokasi wisata masih memerlukan peningkatan dari segi kebersihan, pemeliharaan, dan kemudahan akses. Kebutuhan air bersih yang terus meningkat akibat perkembangan akomodasi dan usaha wisata juga berpotensi menjadi tantangan apabila tidak dikelola secara berkelanjutan, karena dapat menimbulkan persaingan pemanfaatan sumber daya air antara sektor pariwisata dan masyarakat lokal. Di sisi lain, meskipun telah tersedia berbagai fasilitas wisata, kualitas pelayanan, penyediaan informasi wisata, dan standar pengelolaan amenities masih beragam antar pelaku usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan amenities di Desa Senaru belum sepenuhnya sejalan dengan pertumbuhan aktivitas wisata yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas fasilitas dasar, pengelolaan amenities yang lebih terintegrasi, serta penerapan prinsip keberlanjutan agar fasilitas yang tersedia tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan wisatawan, tetapi juga tetap menjaga kenyamanan masyarakat dan kelestarian lingkungan destinasi.

#### 4. *Ancillary* (Layanan Pendukung)

Kondisi layanan tambahan (*ancillary*) di Desa Wisata Senaru, terlihat bahwa desa ini telah memiliki berbagai lembaga dan organisasi yang mendukung pengelolaan pariwisata, seperti Pokdarwis, BUMDes, kelompok pemandu wisata, porter pendakian, serta berbagai komunitas masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata. Namun, di balik perkembangan tersebut masih terdapat beberapa fenomena dan permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Salah satu fenomena yang muncul adalah semakin meningkatnya jumlah stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan pariwisata, sehingga membutuhkan koordinasi dan pembagian peran yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih kewenangan maupun konflik kepentingan dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, kapasitas sumber daya manusia yang terlibat dalam kelembagaan pariwisata masih perlu terus ditingkatkan, terutama dalam bidang pelayanan wisata, pengelolaan destinasi, pemasaran digital, penguasaan bahasa asing, dan penerapan prinsip pariwisata berkelanjutan. Keberadaan kelompok pemandu wisata perempuan juga menunjukkan perkembangan positif dalam aspek pemberdayaan masyarakat, namun partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan pariwisata masih perlu diperkuat agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata. Di sisi lain, ketergantungan beberapa program pengembangan wisata terhadap dukungan pemerintah dan pendanaan tertentu dapat menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan kemandirian kelembagaan dan diversifikasi sumber pendapatan. Selain itu, belum optimalnya integrasi antara lembaga pengelola wisata, pelaku usaha, dan masyarakat dalam menyusun perencanaan pengembangan destinasi

berpotensi menghambat efektivitas pengelolaan pariwisata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun aspek *ancillary* di Desa Senaru telah berkembang dan menjadi salah satu kekuatan dalam pengelolaan destinasi, masih diperlukan penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta sinergi antar stakeholder agar pengembangan pariwisata dapat berjalan lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan.

## **B. Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Senaru**

Pengembangan Desa Wisata Senaru melalui komponen *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* (4A) memberikan pengaruh yang besar terhadap keberlanjutan destinasi, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan. Keberadaan atraksi wisata seperti jalur pendakian Gunung Rinjani, Air Terjun Sendang Gile, Air Terjun Tiu Kelep, serta Kampung Adat Senaru menjadi faktor utama yang mendorong meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Kondisi tersebut memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat melalui berkembangnya berbagai usaha wisata seperti homestay, restoran, jasa pemandu wisata, porter, transportasi lokal, dan penjualan produk kerajinan maupun kuliner khas. Perkembangan amenities dan kemudahan aksesibilitas juga mendorong tumbuhnya peluang usaha baru sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperluas kesempatan kerja. Meskipun demikian, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari sektor pariwisata masih belum dirasakan secara merata karena sebagian besar aktivitas wisata masih terpusat pada kawasan pendakian dan air terjun. Selain itu, ketergantungan sebagian masyarakat terhadap sektor pariwisata menyebabkan kondisi ekonomi menjadi rentan ketika jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan akibat faktor cuaca, bencana, atau kondisi lainnya.

Dari aspek sosial budaya, perkembangan pariwisata telah meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi melalui peran Pokdarwis, BUMDes, kelompok pemandu wisata, dan berbagai organisasi lokal lainnya. Keberadaan Kampung Adat Senaru dan rumah adat masyarakat Sasak turut mendorong upaya pelestarian budaya sebagai salah satu identitas utama desa wisata. Interaksi antara masyarakat dan wisatawan juga memberikan peluang untuk memperkenalkan budaya lokal sekaligus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memberikan pelayanan wisata. Namun demikian, fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa wisatawan masih lebih banyak berkunjung untuk menikmati atraksi alam dibandingkan atraksi budaya sehingga potensi budaya belum memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Di sisi lain, meningkatnya interaksi dengan wisatawan juga berpotensi memengaruhi perubahan pola hidup masyarakat dan mengurangi minat generasi muda dalam mempertahankan tradisi apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan.

Sementara itu, dari aspek lingkungan, pengembangan atraksi wisata alam telah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian kawasan hutan, air terjun, dan ekosistem di sekitar Gunung Rinjani sebagai aset utama pariwisata Desa Senaru. Akan tetapi, meningkatnya jumlah wisatawan juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti bertambahnya volume sampah, kerusakan jalur trekking, meningkatnya kebutuhan air bersih, serta tekanan terhadap daya dukung lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan komponen *attraction, accessibility, amenity, dan ancillary* belum sepenuhnya diimbangi dengan pengelolaan lingkungan yang optimal sehingga berpotensi memengaruhi kualitas destinasi apabila tidak segera ditangani.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan komponen 4A di Desa Senaru telah memberikan manfaat yang nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat, pelestarian budaya, dan perkembangan destinasi wisata. Namun, masih terdapat berbagai permasalahan yang perlu mendapat perhatian, antara lain belum optimalnya pengembangan atraksi budaya, kualitas beberapa fasilitas wisata yang masih perlu ditingkatkan, aksesibilitas di dalam kawasan wisata yang belum sepenuhnya aman dan inklusif, serta perlunya penguatan koordinasi antarstakeholder dalam pengelolaan destinasi. Di samping itu, tantangan dalam menjaga kelestarian lingkungan juga semakin besar seiring dengan meningkatnya aktivitas wisata.

Oleh karena itu, pengembangan Desa Senaru ke depan perlu dilakukan secara lebih terpadu dengan menerapkan prinsip pariwisata berkelanjutan. Pengelola destinasi bersama pemerintah, Pokdarwis, BUMDes, pelaku usaha, dan masyarakat perlu memperkuat pengembangan atraksi budaya agar mampu menjadi daya tarik yang seimbang dengan wisata alam, meningkatkan kualitas amenities melalui penyediaan fasilitas dasar yang lebih baik, memperbaiki aksesibilitas terutama pada jalur menuju objek wisata, serta memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata. Selain itu, upaya konservasi lingkungan melalui pengelolaan sampah, pemeliharaan jalur trekking, pengendalian daya dukung kawasan, serta edukasi kepada wisatawan mengenai perilaku berwisata yang bertanggung jawab perlu dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan komponen Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary (4A) tidak hanya mampu meningkatkan daya saing Desa Senaru sebagai destinasi wisata unggulan, tetapi juga dapat menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi, pelestarian sosial budaya, dan kelestarian lingkungan bagi generasi sekarang maupun yang akan datang.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Senaru melalui komponen Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary (4A) telah memberikan kontribusi yang nyata terhadap terwujudnya pariwisata berkelanjutan. Keberadaan atraksi wisata alam dan budaya, didukung oleh aksesibilitas yang cukup baik, amenities yang terus berkembang, serta layanan kelembagaan yang melibatkan masyarakat, mampu meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Perkembangan tersebut membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat melalui sektor akomodasi, kuliner, jasa pemandu wisata, porter, transportasi, serta berbagai usaha pendukung lainnya. Selain itu, keterlibatan Pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat dalam pengelolaan destinasi menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi salah satu penggerak pembangunan desa sekaligus mendorong pelestarian budaya lokal sebagai identitas Desa Senaru.

Meskipun demikian, pengembangan komponen 4A masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian agar prinsip pariwisata berkelanjutan dapat diterapkan secara optimal. Atraksi budaya belum dimanfaatkan secara maksimal dibandingkan atraksi wisata alam, beberapa fasilitas dan akses menuju objek wisata masih memerlukan peningkatan kualitas, serta koordinasi antar stakeholder perlu terus diperkuat agar pengelolaan destinasi menjadi lebih efektif. Di sisi lain, meningkatnya aktivitas wisata juga berpotensi menimbulkan tekanan terhadap lingkungan berupa penumpukan sampah, kerusakan jalur trekking, dan meningkatnya kebutuhan sumber daya alam, khususnya air

bersih. Oleh karena itu, pengembangan Desa Senaru perlu dilakukan secara terpadu dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan melalui penguatan seluruh komponen 4A sehingga manfaat pariwisata dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat tanpa mengurangi kelestarian alam dan budaya yang menjadi aset utama destinasi.

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Aulia, F. E., Subakti, I. A., Khoirini, I. L., Anggraeni, L. D., Trisnawati, N., & Putri, P.A. (2024). *Meninjau penerapan community-based tourism di Desa Wisata Karangrejo, Borobudur: Stakeholder mapping analysis*. Jurnal Nasional Pariwisata, 14(2), 176–190. <https://doi.org/10.22146/jnp.100575>
- [2] Djumaty, B. L., Mulatningsih, N., & Dey, N. P. H. (2022). Identifikasi Potensi Desa Menuju Desa Wisata di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(3), 103-111.
- [3] Djumiarti, T., Purnaweni, H., Amalia, S., & Wulandari, D. (2023). *Lerep tourism village in Central Java: Its basic tourism development*. IAPA Proceedings Conference, 67–75.
- [4] Fafurida, Purwaningsih, Mulyanto, & Suryanto. (2023). *Tourism Village Development: Measuring the Effectiveness of the Success of Village Development*. *Economies*, 11(5), 133.
- [5] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). *Pedoman kelompok sadar wisata (Pokdarwis)*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- [6] Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- [7] Krstic, B., et al. (2025). *Sustainable Destination Development and Tourism Life Cycle Dynamics*. Sustainability.
- [8] Sugiama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi Alam*. Bandung: Guardaya Intimarta.
- [9] Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- [10] Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana University Press.